

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

Pada bagian ini akan dipaparkan teori tentang suku bunga, BI Rate, dan konsep-konsep yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi suku bunga perbankan. Teori dan konsep tersebut dipaparkan dengan maksud untuk mendapatkan gambaran tentang keterkaitan antara BI Rate dengan suku bunga kredit. Selain itu, dimaksudkan juga untuk mengetahui keterkaitan beberapa indikator makro seperti inflasi, nilai tukar, suku bunga luar negeri terhadap suku bunga kredit.

##### 2.1.1 Pengertian Suku Bunga

Menurut Hubbard (1997), bunga adalah biaya yang harus dibayar *borrower* atas pinjaman yang diterima dan imbalan bagi *lender* atas investasinya<sup>1</sup>. Sementara itu, Kern dan Guttman (1992) menganggap suku bunga merupakan sebuah harga dan sebagaimana harga lainnya, maka tingkat suku bunga ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran.

Menurut Karl dan Fair (2001), suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman. Pengertian suku bunga menurut Sunariyah (2004) adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Menurut Lipsey, Ragan, dan Courant (1997) suku bunga adalah harga yang dibayarkan untuk satuan mata uang yang dipinjam pada periode waktu tertentu.

---

<sup>1</sup> R.Glenn, Hubbard, Money, *the Financial System and the Economy*, Addison Wasley Longman, Inc, 1997

Menurut Mishkin (2007), suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayar atas penyewaan dana<sup>2</sup>. Mishkin memandang suku bunga dari sisi peminjam (*borrower*).

Menurut Pindyck (2005), suku bunga adalah harga yang dibayar oleh peminjam kepada pemberi pinjaman. Seperti harga pasar, penentuan tingkat suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran dari *loanable funds*<sup>3</sup>.

Siamat (2005) membedakan pengertian bunga (interest) dalam 2 perspektif, yaitu: (1) bunga dari sisi permintaan. Bunga dari sisi permintaan dan sisi penawaran merupakan pendapatan atas pemberian kredit. Bunga merupakan sewa atau harga dari uang, (2) bunga dari sisi penawaran. Pemilik dana akan menggunakan atau mengalokasikan dananya pada jenis investasi yang menjanjikan pembayaran bunga yang lebih tinggi.

Para ekonom membedakan suku bunga menjadi suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal adalah rate yang terjadi di pasar sedangkan suku bunga riil adalah konsep yang mengukur tingkat kembalian setelah dikurangi dengan inflasi. Efek ekspektasi inflasi terhadap suku bunga nominal sering disebut efek Fisher dan hubungan antara inflasi dengan suku bunga ditunjukkan dengan persamaan Fisher<sup>4</sup>.

Laju inflasi sangat penting dalam meramalkan dan menganalisa suku bunga. Selisih antara suku bunga nominal dan inflasi adalah ukuran yang sangat penting mengenai beban sesungguhnya dari biaya suku bunga yang dihadapi individu dan perusahaan. Selain itu, suku bunga riil juga menjadi ukuran yang sangat penting bagi otoritas moneter.

### 2.1.2 Teori Tingkat Bunga

Sebagaimana telah dijelaskan mengenai pengertian suku bunga, dalam menentukan tingkat bunga terdapat berbagai macam teori yang menjelaskan

---

<sup>2</sup> Frederic S. Mishkin. *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*. Eighth Edition. Boston: Pearson Education Inc., 2007.

<sup>3</sup> Robert S. Pindyck and Daniel L. Rubinfeld. *Microeconomics*. Sixth Edition. New Jersey: Pearson Education, Inc., 2005.

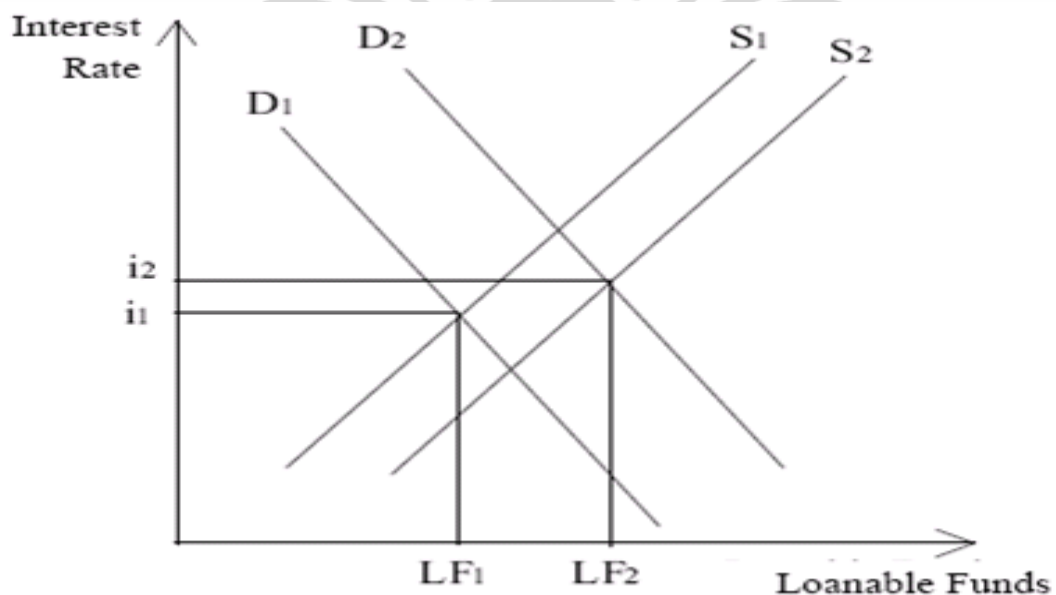
<sup>4</sup> Irving Fisher terkenal dengan formulasi  $I = r + \pi$ , dimana I adalah suku bunga nominal, r adalah suku bunga riil dan  $\pi$  adalah ekspektasi laju inflasi

bagaimana mekanisme pergerakan suku bunga. Teori-teori tersebut antara lain sebagai berikut:

### 2.1.2.1 Teori Klasik

Dalam teori klasik yang dikutip dari Boediono (1980), bunga adalah harga dari *loanable funds* (dana investasi). Teori ini dikembangkan oleh kelompok ekonom klasik pada abad 19. Tingkat bunga adalah salah satu indikator dalam memutuskan apakah seseorang akan menabung atau melakukan investasi. Makin tinggi tingkat bunga, makin banyak dana yang ditawarkan. Dengan demikian, terdapat hubungan positif antara tingkat bunga dengan jumlah dana yang ditawarkan (Boediono, 1991). Pada prinsipnya, tingkat bunga adalah harga yang harus dibayarkan atas penggunaan dana untuk setiap unit waktu yang telah ditentukan melalui interaksi permintaan dan penawaran.

Permintaan akan *loanable fund* memiliki hubungan negatif dengan tingkat bunga. Dengan asumsi pendapatan dan faktor-faktor lainnya konstan, peningkatan tingkat bunga akan menurunkan permintaan terhadap dana peminjaman (*loanable fund*). Asumsi-asumsi tersebut berlaku dalam perekonomian dalam keadaan *full employment*, harga konstan, *supply of money* tetap, dan informasi sempurna.

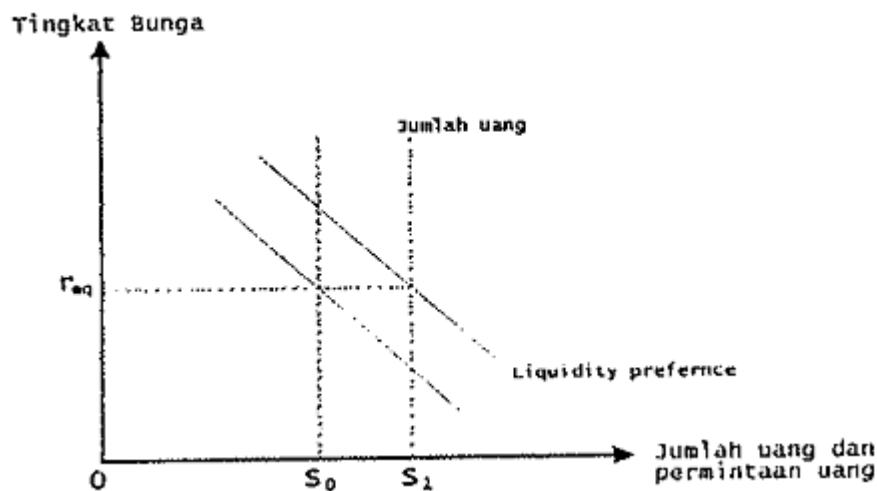


Grafik 2.1 Keseimbangan di Pasar Dana

Sumber: Boediono (1980)

### 2.1.2.2 Teori Keynes: *Liquidity Preference Theory*

Uang menurut Keynes (1936), sebagaimana dikutip dari Boediono (1980), merupakan salah satu bentuk kekayaan yang dimiliki masyarakat. Alasan masyarakat memegang uang adalah untuk transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi. Keynes (1936) menganggap bahwa permintaan uang untuk transaksi dan berjaga-jaga tidak peka terhadap tingkat bunga. Oleh sebab itu, yang dimaksud dengan *liquidity preference* adalah permintaan uang untuk tujuan spekulasi yang menghubungkan permintaan uang dengan tingkat bunga (Miller dan Pulsmelli, 1985)



Grafik 2.2 Teori Keynes Mengenai Hubungan Jumlah dan Permintaan Uang terhadap Suku Bunga

sumber: Boediono (1980)

Dalam **grafik 2.2** di atas, sumbu horizontal mengukur jumlah dan permintaan uang, dan sumbu vertikal untuk tingkat bunga<sup>5</sup>. Asumsi *Money Supply* adalah tetap, hal ini ditunjukkan dengan kurva vertikalnya, sedangkan kurva *money demand* mempunyai slope negatif. Jika jumlah uang beredar tetap (dengan anggapan *Money Supply* ditentukan oleh Pemerintah), maka permintaan uang akan menentukan tingkat bunga. Dari sisi permintaan, Keynes menganggap ada 2 faktor penting yaitu tingkat pendapatan dan harga. Peningkatan pendapatan,

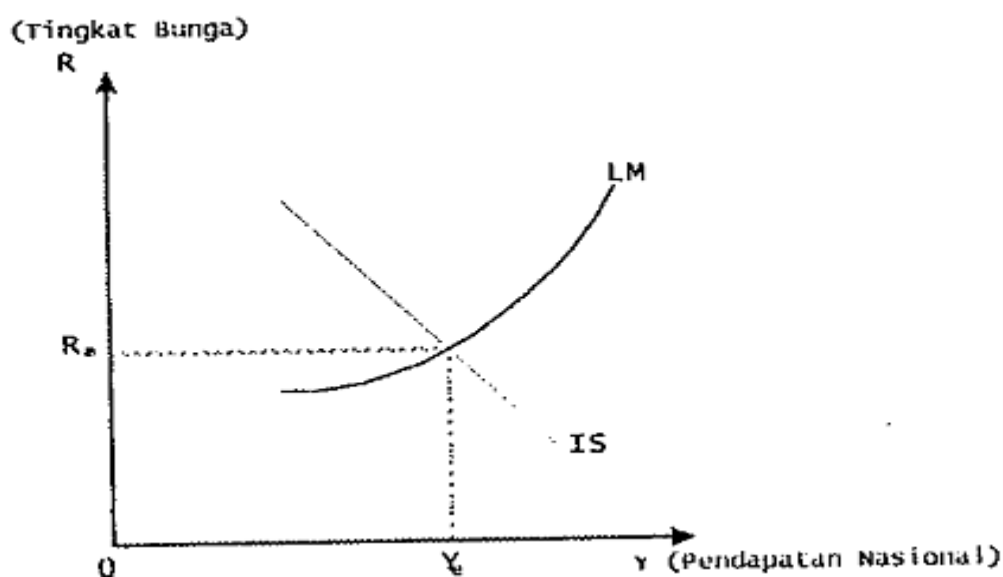
<sup>5</sup> Boediono, 1980. Teori Moneter, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

dengan asumsi faktor lain tetap, akan menaikkan likuiditas uang yang dibutuhkan masyarakat sehingga kurva permintaan uang bergeser ke kanan. Dan tingkat bunga meningkat. Pengaruh harga muncul karena orang ingin memegang sejumlah uang riil. Jika harga barang di pasar naik secara umum, maka dalam rangka mempertahankan uang riil yang dipegang sama dengan sebelumnya, permintaan terhadap uang nominal naik. Ini berarti apabila ekspektasi inflasi naik, kurva permintaan bergeser ke kanan yang mengakibatkan tingkat bunga akan naik.

### **2.1.2.3 Sintesa Klasik dan Keynesian: IS-LM**

Sintesa klasik tingkat bunga timbul karena uang adalah produktif dan sebagai dana investasi. Dana ditangan pengusaha bisa menambah modal dan mendatangkan keuntungan yang tinggi. Dengan kata lain, uang dapat meningkatkan produktifitas dan karena adanya kenaikan produktifitas ini maka pengusaha mau membayar bunga. Sedangkan sintesa Keynes menekankan uang sebagai aktiva likuid untuk memperoleh keuntungan di pasar keuangan (Boediono, 1980).

Kedua sintesa tersebut dikombinasikan dalam sintesa Hicks yang berhasil dalam mengintegrasikan keempat faktor seperti tabungan, investasi, permintaan uang untuk spekulasi dan penawaran uang dengan pendekatan IS-LM. Interpretasi Hicks dikembangkan lebih lanjut oleh Alvin P. Hansen sehingga model IS-LM disebut pula sebagai model Hicks-Hansen. Kurva LM menunjukkan hubungan antara berbagai tingkat bunga dengan pendapatan nasional yang memungkinkan pasar uang-modal berada dalam keseimbangan. Kurva IS menunjukkan hubungan antara berbagai tingkat bunga dengan pendapatan nasional yang memungkinkan pasar barang dan jasa dalam keseimbangan (Rahardja dan Manurung, 2008).



Grafik 2.3 Pendekatan IS-LM tentang Tingkat Bunga

Sumber: Boediono (1980)

#### 2.1.2.4 Model Keseimbangan Ekonomi Mundell-Flemming

Model Mundell-Flemming merupakan suatu model yang dikembangkan sekitar awal 1960-an. Model ini digunakan untuk menganalisis efektivitas kebijakan ekonomi dalam konteks perekonomian terbuka yang dikoordinasikan oleh nilai tukar dan tingkat bunga<sup>6</sup>. Model ini memiliki tiga komponen utama yaitu keseimbangan pasar barang dan jasa, keseimbangan pasar uang-modal dan keseimbangan ekonomi.

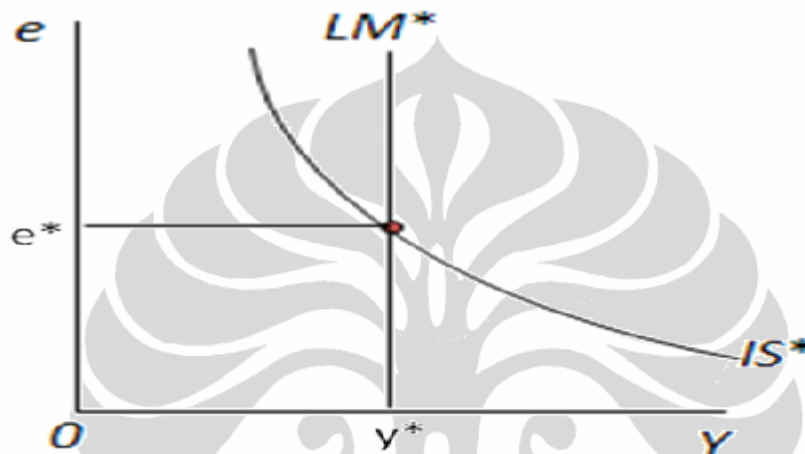
Dalam keseimbangan pasar barang dan jasa, besarnya ekspor neto berhubungan terbalik dengan nilai tukar. Bila nilai tukar menguat, harga barang domestik menjadi lebih murah, sehingga ekspor meningkat. Sedangkan harga barang luar negeri menjadi lebih mahal, sehingga impor menurun. Dengan demikian surplus perdagangan membaik.

Dalam keseimbangan pasar uang-modal, permintaan uang terdiri dari permintaan uang untuk spekulasi yang berhubungan terbalik dengan tingkat bunga dan permintaan uang untuk transaksi yang berhubungan positif dengan tingkat pendapatan. Asumsi yang digunakan adalah perekonomian domestik relatif kecil

<sup>6</sup> Rahardja, Pratama dan Manurung, Mandala (2008). Pengantar Teori Makro Ekonomi, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

dalam mempengaruhi perekonomian dunia sehingga tingkat bunga yang berlaku di perekonomian domestik adalah tingkat bunga dunia.

Model Mundell-Flemming adalah model yang menggunakan model IS-LM sebagai alat analisisnya. Dalam perekonomian terbuka, kurva IS dipengaruhi oleh nilai tukar sehingga kurvanya digambarkan dengan memberi informasi nilai tukar. Sedangkan kurva LM, dikarenakan tidak memasukkan tingkat bunga, maka kurvanya menjadi tegak lurus sebagaimana dijelaskan dalam **Grafik 2.4**.



Grafik 2.4 Keseimbangan Ekonomi Dalam Model Mundel – Flemming yang Disederhanakan

Sumber: Rahardja dan Manurung (2008)

Dalam **Grafik 2.4**, apabila pemerintah menggunakan sistem nilai tukar fleksibel dan menempuh kebijakan moneter ekspansif, maka jumlah uang beredar akan bertambah sehingga kurva LM bergeser ke kanan, nilai tukar menurun dan output meningkat. Apabila pemerintah menggunakan kebijakan fiskal ekspansif, maka kurva IS akan bergeser ke kanan sehingga nilai tukar menguat. Namun output tetap.

Dalam perekonomian yang menggunakan nilai tukar tetap, bila pemerintah menempuh kebijakan fiskal ekspansif, kurva IS akan bergeser ke kanan dan nilai tukar meningkat sedangkan output meningkat. Untuk mempertahankan nilai tukar, bank sentral harus menambah jumlah uang beredar. Akibatnya adalah kurva LM bergeser ke kanan dan output meningkat. Jika pemerintah menempuh kebijakan moneter ekspansif, maka kurva LM bergeser ke kanan. Tetapi pada saat

bersamaan nilai tukar mengalami penurunan sehingga jumlah uang beredar berkurang, kembali ke kurva LM awal dan output kembali seperti semula. Bila pemerintah ingin meningkatkan output, langkah yang harus ditempuh adalah melakukan kebijakan penurunan nilai tukar.

### 2.1.3 Kebijakan moneter

Kebijakan moneter di suatu negara diimplementasikan dengan menggunakan instrumen moneter (suku bunga atau agregat moneter) yang mempengaruhi sasaran antara untuk mencapai sasaran akhir, yaitu stabilitas harga atau pertumbuhan ekonomi. Kebijakan moneter akan mempengaruhi perekonomian melalui empat jalur transmisi (Sarwono dan Warjiyo, 1998).

Pertama, jalur suku bunga (Keynesian) berpendapat bahwa pengetatan moneter mengurangi uang beredar dan mendorong peningkatan suku bunga jangka pendek yang apabila *credible*, akan timbul ekspektasi masyarakat bahwa inflasi akan turun atau suku bunga riil jangka panjang akan meningkat. Permintaan domestik untuk investasi dan konsumsi akan turun karena kenaikan biaya modal sehingga pertumbuhan ekonomi akan menurun.

Kedua, jalur nilai tukar berpendapat bahwa pengetatan moneter, yang mendorong peningkatan suku bunga, akan mengakibatkan apresiasi nilai tukar karena pemasukan aliran modal dari luar negeri. Nilai tukar akan cenderung apresiasi sehingga ekspor menurun, sedangkan impor meningkat sehingga, transaksi berjalan (demikian pula neraca pembayaran) akan memburuk. Akibatnya, permintaan agregat akan menurun dan demikian pula laju pertumbuhan ekonomi dan inflasi.

Ketiga, jalur harga aset (*monetarist*) yang berpendapat bahwa pengetatan moneter akan mengubah komposisi portfolio para pelaku ekonomi (*wealth effect*) sesuai dengan ekspektasi balas jasa dan risiko masing-masing aset. Peningkatan suku bunga akan mendorong pelaku ekonomi untuk memegang aset dalam bentuk obligasi dan deposito lebih banyak dan mengurangi saham.

Keempat, jalur kredit yang berpendapat bahwa kebijakan moneter akan mempengaruhi kegiatan ekonomi melalui perubahan perilaku perbankan dalam pemberian kredit kepada nasabah. Pengetatan moneter akan menurunkan net



worth pengusaha. Menurunnya net worth akan mendorong nasabah untuk mengusulkan proyek yang menjanjikan tingkat hasil tinggi tetapi dengan risiko yang tinggi pula (*moral hazard*) sehingga risiko kredit macet meningkat. Akibatnya, bank-bank menghadapi *adverse selection* dan mengurangi pemberian kreditnya sehingga laju pertumbuhan ekonomi melambat.

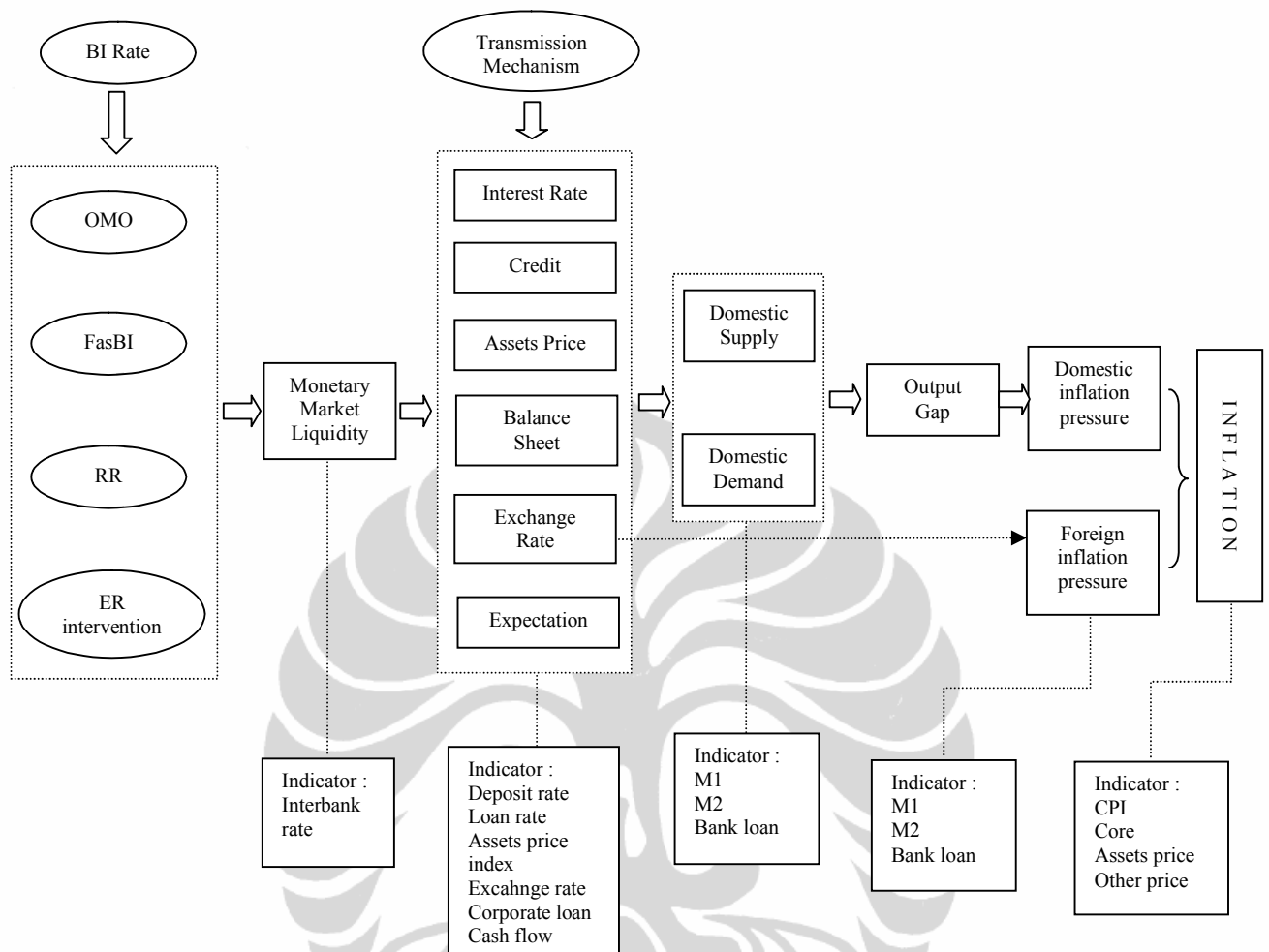
Menurut Goeltom (2007), terdapat enam jalur transmisi kebijakan moneter, yaitu: jalur suku bunga, kredit, harga aset, neraca, nilai tukar, dan jalur ekspektasi. Keenam jalur transmisi kebijakan moneter tersebut dirangkum dalam **Gambar 2.1**.

Berdasarkan **Gambar 2.1**, mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur kredit, dapat dijelaskan sebagai berikut:

**BI rate** ↓ ⇒ **Interbank rate** ↓ ⇒ **Deposit rate** ↓ ⇒ **Loan rate** ↓ ⇒

**Bank Loan** ↑ ⇒ **Y** ↑

Ekspansi Kebijakan moneter dari Bank Indonesia yang ditunjukkan oleh turunnya *BI rate* akan menambah likuiditas moneter di pasar uang sehingga *Interbank rate*, dalam hal ini suku bunga PUAB, akan turun. Penurunan suku bunga PUAB akan diikuti oleh penurunan suku bunga simpanan dan suku bunga kredit. Turunnya suku bunga kredit akan direspon dengan meningkatnya jumlah kredit oleh para debitor. Meningkatnya jumlah kredit akan mendorong sektor riil lebih meningkat. Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam tataran operasional, pergerakan suku bunga PUAB merupakan cerminan dari *BI Rate* yang merupakan suku bunga kebijakan sebagai cerminan kebijakan moneter yang ditetapkan oleh BI.



Gambar 2.1 Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Menurut Goeltom

Sumber: Goeltom (2007)

#### 2.1.4 Memahami BI Rate

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh Bank Indonesia<sup>7</sup>, BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia melalui rapat dewan gubernur yang diadakan setiap bulan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

<sup>7</sup> [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank. Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.

Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Mekanisme penetapan BI Rate ini sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, dilakukan oleh Dewan Gubernur setiap bulan melalui mekanisme rapat dewan gubernur (RDG). Kebijakan moneter berupa BI Rate ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan rapat dewan gubernur berikutnya. Penetapan respon kebijakan moneter (BI Rate) ini dilakukan dengan memperhatikan efek tunda kebijakan moneter dalam memengaruhi inflasi. Apabila ternyata terjadi perkembangan di luar prakiraan semula, penetapan respon kebijakan moneter dapat dilakukan sebelum RDG bulanan melalui RDG mingguan.

Respon kebijakan moneter dinyatakan dalam perubahan BI Rate (secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 *basis poin* (bps)). Dalam kondisi untuk menunjukkan intensi Bank Indonesia yang lebih besar terhadap pencapaian sasaran inflasi, maka perubahan BI Rate dapat dilakukan lebih dari 25 bps dalam kelipatan 25 bps.

### **2.1.5 Suku Bunga Kredit menurut Jenisnya**

Suku bunga kredit sangat bergantung pada jenis kredit itu sendiri. Berdasarkan Undang-undang Perbankan no. 10 Tahun 1998, menurut tujuan penggunaannya, kredit dibedakan menjadi tiga yaitu kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi.

Kredit modal kerja (*working capital loan*) adalah kredit yang diberikan untuk membiayai kegiatan usahanya atau perputaran modal misalnya pembelian barang dagangan. Kredit Modal Kerja (KMK) adalah fasilitas kredit modal kerja

yang diberikan baik dalam rupiah maupun valuta asing untuk memenuhi modal kerja yang habis dalam satu siklus usaha dengan jangka waktu maksimal 1 tahun.

Kredit investasi adalah kredit jangka menengah/panjang yang diberikan kepada (calon) debitur untuk membiayai barang-barang modal dalam rangka rehabilitasi, modernisasi, perluasan ataupun pendirian proyek baru, misalnya untuk pembelian mesin-mesin, bangunan dan tanah untuk pabrik, yang pelunasannya dari hasil usaha dengan barang-barang modal yang dibiayai. Jangka waktu kredit ini umumnya lebih dari satu tahun.

Kredit konsumsi ( consumer loan ) adalah kredit yang diberikan bank untuk membiayai pembelian barang, yang tujuannya tidak untuk usaha tetapi untuk pemakaian pribadi. Jangka waktu kredit ini dapat berjangka waktu panjang atau pendek.

#### **2.1.6 Faktor- Faktor selain BI Rate yang Mempengaruhi Penentuan Suku Bunga Kredit Investasi**

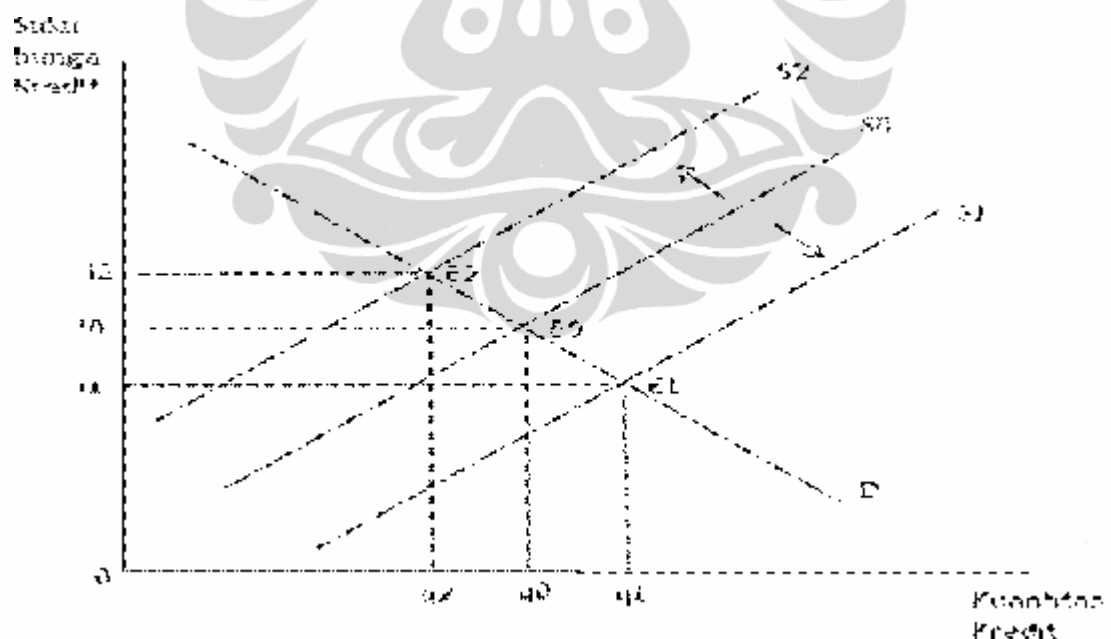
Salah satu sifat tingkat bunga adalah sangat mudah berubah. Fluktuasi ini sering terjadi dalam kurun waktu singkat terutama tingkat bunga jangka pendek (Budiono, 1991). Meskipun tingkat bunga jangka panjang relatif kurang berfluktuasi dibandingkan dengan tingkat bunga jangka pendek namun keduanya cenderung bergerak dalam waktu yang sama.

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkat bunga sebagai berikut: (1) perkiraan tingkat inflasi, (2) adanya pergeseran dalam sisi supply dan demand dari loanable funds. Apabila garis supply bergeser ke kanan tingkat bunga turun, apabila supply bergeser ke kiri maka tingkat bunga naik. Apabila kurva permintaan bergeser ke kanan, tingkat bunga naik, apabila demand bergeser ke kiri tingkat bunga turun, (3) pendapatan agregat (aggregate income). Apabila pendapatan naik maka permintaan uang akan naik dan sebaliknya pendapatan naik maka tabungan naik. Naiknya tabungan berarti menambah supply uang mengakibatkan tingkat bunga turun (Siamat, 2005).

### 2.1.6.1 Hubungan Permintaan dan Penawaran Kredit terhadap Suku Bunga

Penjelasan pembentukan suku bunga dari sisi penawaran dengan menganalogikan bahwa bentuk kurva penawaran kredit seperti bentuk kurva penawaran *loanable fund*. Pada awalnya, keseimbangan terjadi pada  $E_0$  yang berasal dari pertemuan antara kurva permintaan  $D$  dan kurva penawaran  $S_0$ . Kurva penawaran kredit ( $S_0$ ) berslope positif karena berdasarkan teori, semakin tinggi suku bunga, semakin banyak dana yang ingin dipinjamkan oleh kreditur.

Sebaliknya, kurva permintaan kredit berslope negatif karena berdasarkan teori, semakin rendah suku bunga, maka semakin banyak dana yang ingin dipinjam oleh debitur (analogi berdasarkan kurva permintaan *loanable funds*). Apabila kurva penawaran kredit  $S_0$  bergeser ke kanan menjadi  $S_1$ , maka keseimbangan akan menjadi  $E_1$ . Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan suku bunga menjadi  $i_1$ . Sebaliknya, jika kurva penawaran kredit bergeser ke kiri menjadi  $S_2$ , maka keseimbangan menjadi  $E_2$ . Dengan demikian suku bunga mengalami kenaikan menjadi  $i_2$ . Untuk lebih jelasnya, hal ini digambarkan dalam grafik 2.5.



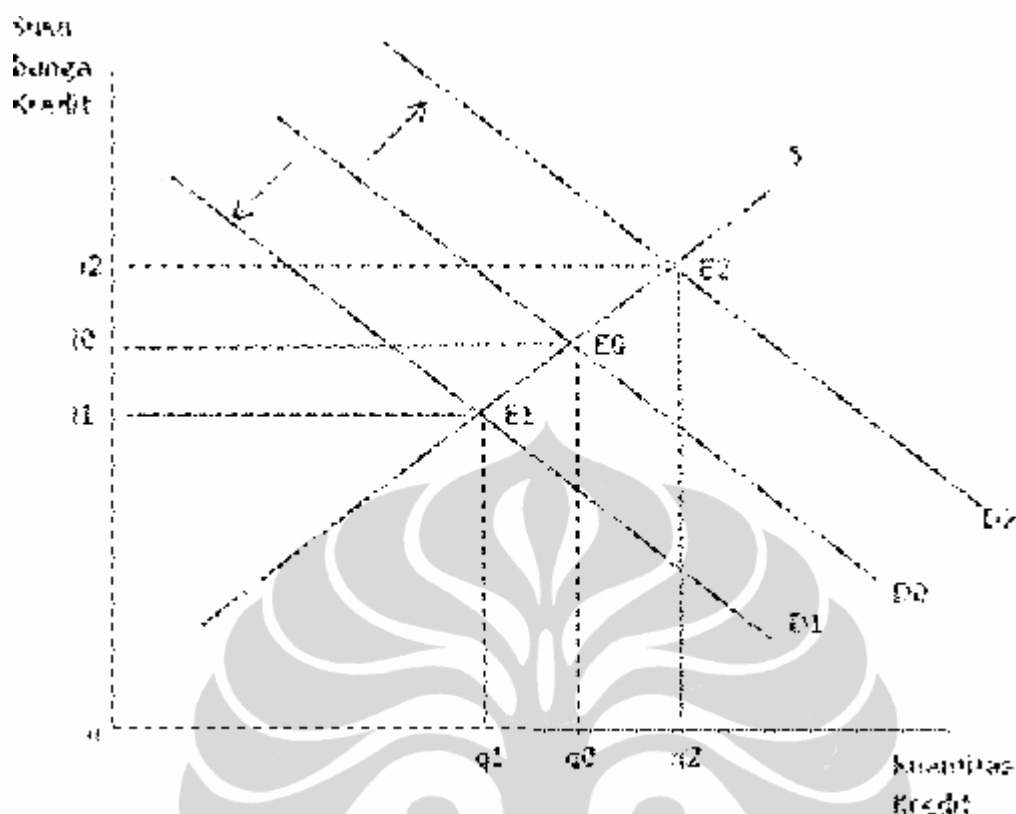
Grafik 2.5 Pengaruh penawaran kredit terhadap suku bunga dan kuantitas kredit

Sumber: Agung et al (2001)

Penawaran kredit sangat bergantung pada kemauan bank untuk memberikan pinjaman pada tingkat bunga yang berlaku (Agung et al, 2001). Faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan bank untuk memberikan kredit dapat berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi kualitas aset perbankan, *non-performing loans*, dan kondisi modal perbankan. Faktor eksternal meliputi tingkat kelayakan kredit debitur.

Adapun penjelasan pengaruh pergeseran kurva permintaan kredit adalah sebagaimana terlihat dalam **Grafik 2.6**. Dalam grafik tersebut semula keseimbangan antara kurva permintaan kredit (D0) dan kurva penawaran kredit (S) terjadi pada E0. Pada kondisi tersebut suku bunga berada pada  $i_0$ . Jika kurva permintaan kredit (D0) bergeser ke kiri, maka akan muncul keseimbangan baru pada E1. Pada kondisi tersebut, suku bunga telah turun menjadi  $i_1$ .

Kemudian jika kurva permintaan bergeser ke kanan, maka keseimbangan akan terjadi pada titik E2. Pada kondisi tersebut, suku bunga telah meningkat menjadi  $i_2$ . Hal ini menjelaskan mengapa pergeseran kurva permintaan menyebabkan terjadinya perubahan suku bunga. Permintaan kredit sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah kondisi perekonomian suatu negara dan faktor struktural mikroekonomi (Agung et al, 2001). Kondisi perekonomian misalnya resesi akan membuat permintaan kredit menurun. Dari sisi mikro, kondisi neraca perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan kredit.



Grafik 2.6 Pengaruh permintaan kredit terhadap suku bunga dan kuantitas kredit

Sumber: Agung et al (2001)

Dalam menyalurkan kredit, bank bertindak sebagai lembaga perantara. Bank berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan kredit dan oleh karena itu kebijakan perbankan yang efektif harus diarahkan untuk menjaga kepercayaan masyarakat (Warjiyo, 2004).

### 2.1.6.2 Hubungan Jumlah Uang Beredar dengan Suku Bunga

Definisi yang paling sempit dari pengertian uang beredar adalah uang kertas dan uang logam yang ada ditangan masyarakat. Uang tunai disebut uang kartal (*currency*). Para ekonom klasik mengartikan uang beredar sebagai *currency*, karena inilah yang merupakan daya beli yang langsung digunakan sehingga langsung mempengaruhi harga barang-barang (Iswardono, 1993).

Namun demikian, seiring perkembangan peranan bank, pengertian uang beredar menjadi semakin berkembang. Uang beredar dalam arti sempit adalah

uang kartal ditambah uang giral yang biasa dinotasikan dengan M1 (Iswardono, 1993). Kebanyakan ekonom berpendapat, selain M1, juga harus mengamati perkembangan M2 yang diartikan sebagai M1 ditambah dengan deposito berjangka dan saldo tabungan milik masyarakat. Dan perkembangan yang lebih luas lagi adalah M3 yang mencakup semua deposito dan saldo tabungan milik masyarakat pada bank atau lembaga keuangan non bank.

Dengan menggunakan *liquidity preference framework*, Ada tiga macam dampak yang membedakan hubungan antara jumlah uang beredar dengan suku bunga (Mishkin, 2007), yaitu: (i) Dampak Pendapatan, (ii) Dampak Tingkat Harga, dan (iii) Dampak Ekspektasi Inflasi. Dampak pendapatan menyatakan bahwa kenaikan dalam jumlah uang beredar akan menaikkan pendapatan nasional dan kesejahteraan. Dengan demikian, dampak pendapatan adalah meningkatnya suku bunga oleh karena meningkatnya pendapatan. Kenaikan jumlah uang beredar juga dapat meningkatkan harga. Dengan *liquidity preference framework* diprediksi bahwa kenaikan harga akan menyebabkan kenaikan suku bunga. Tingkat inflasi yang tinggi sebagai akibat dari bertambahnya uang beredar juga dapat mempengaruhi suku bunga dengan cara mempengaruhi ekspektasi inflasi. akibat meningkatnya ekspektasi inflasi akan menyebabkan suku bunga meningkat.

### **2.1.6.3 Hubungan Inflasi terhadap Suku Bunga**

Inflasi dapat terjadi karena tekanan permintaan (*demand pull inflation*) dan desakan biaya produksi (*cost push inflation*). Inflasi karena tekanan permintaan disebabkan karena bertambahnya permintaan akan barang dan jasa. Tekanan permintaan menyebabkan output perekonomian bertambah, tetapi disertai inflasi, dilihat dari semakin tingginya tingkat harga umum. Inflasi karena desakan biaya produksi terjadi akibat biaya produksi yang meningkat yang disebabkan oleh berbagai macam hal seperti kenaikan upah minimum, kenaikan BBM, kenaikan harga input pokok. Kenaikan biaya produksi akan mengakibatkan harga output sektor industri lebih mahal, yang mengurangi penawaran agregat (Raharja dan Manurung, 2008).

Inflasi merupakan salah satu alat dalam mengukur biaya hidup (Mankiw, 2002). Terdapat beberapa indikator inflasi antara lain; indeks harga konsumen,



indeks harga perdagangan besar dan indeks harga implisit (Raharja dan Manurung, 2008). Indeks harga konsumen atau IHK adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam suatu periode tertentu. IHK melihat inflasi dari sisi konsumen. Indeks harga perdagangan besar atau IHPB menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi. IHPB melihat inflasi dari sisi produsen. Indeks harga implisit merupakan inflasi yang menggunakan perhitungan berdasarkan GDP deflator.

Dalam perekonomian tertutup, tingkat bunga akan ditentukan oleh kondisi pasar nasionalnya sendiri. Dalam perekonomian seperti ini, berlaku persamaan Fisher dimana tingkat bunga nominal adalah sama dengan tingkat bunga riil ditambah dengan ekspektasi inflasi (Edward dan Khan, 1985).

Inflasi sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Fisher (1930) juga memegang peranan yang penting dalam penentuan suku bunga. Kalau harga diantisipasi dengan sempurna, artinya masyarakat segera berantisipasi terhadap apa yang terjadi, maka suku bunga yang tinggi akan dikaitkan dengan laju inflasi yang cepat. Akan tetapi tidak ada alasan untuk mengharapkan adanya hubungan yang positif antara kenaikan suku bunga dengan kenaikan laju inflasi dan sebaliknya, penurunan suku bunga dengan penurunan laju inflasi. Untuk lebih jelasnya Fisher mengatakan bahwa akan perlu waktu yang lama sebelum menerima kenyataan bahwa kenaikan harga atau inflasi akan meningkatkan suku bunga. Apabila kenaikan harga direspon dengan segera, maka dampaknya akan lain.

Bagi produsen, perkiraan akan naiknya harga barang dan jasa akan mendorong penundaan penjualan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Penawaran barang dan jasa berkurang. Akibatnya kelebihan permintaan membesar dan semakin mempercepat laju inflasi. Untuk itu, inflasi harus dikendalikan. Maka sejak tahun 1990-an negara menerapkan kebijakan *inflation targeting* yang bertujuan membentuk dan mengarahkan ekspektasi masyarakat kepada tingkat inflasi yang rendah sebagai target (Raharja dan Manurung, 2008). Kebijakan *inflation targeting* ini dilakukan oleh otoritas moneter dalam hal ini adalah Bank Indonesia.

#### 2.1.6.4 Hubungan Nilai Tukar dengan Suku Bunga

Nilai tukar merupakan salah satu indikator kestabilan suatu negara. Nilai tukar valuta asing adalah harga di mana pembelian dan penjualan valuta asing berlangsung. Nilai tukar merupakan jumlah mata uang dalam negeri yang harus dibayarkan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing (Lipsey, 1992).

Permintaan valuta asing tumbuh karena kebutuhan impor barang dan jasa, pembayaran bunga dan cicilan utang serta kebutuhan individu lainnya. Di sisi lain, penawaran valuta asing timbul karena penukaran devisa hasil ekspor barang dan jasa, penarikan pinjaman luar negeri dan lain-lain. Permintaan dan penawaran valuta asing timbul karena alasan komersial dan non komersial. Alasan komersial dilandasi oleh kebutuhan transaksi perdagangan internasional barang dan jasa, adanya lalu lintas modal asing dan spekulasi nilai tukar. Sedangkan alasan non komersial biasanya lebih menjadi dasar bagi setiap transaksi yang dilakukan bank sentral.

Nilai tukar mengambang memiliki kerapuhan yang tinggi karena sangat bergantung pada paritas daya beli (*puchasing power parity*). Nilai tukar paritas daya beli adalah nilai tukar yang mempertahankan tingkat harga yang relatif konstan di dua negara bila diukur dengan mata uang bersama (Lipsey, 1992).

Dalam perekonomian terbuka dengan arus modal yang bebas, meningkatnya aliran modal masuk akan menyebabkan apresiasi nilai tukar (nilai mata uang dalam negeri menjadi lebih besar terhadap mata uang luar negeri) (Susilowati dan Tjahyono, 1998). Terapresiasinya nilai tukar akan menurunkan ekspor sedangkan impor akan mengalami peningkatan. Akibatnya permintaan agregat akan turun, demikian juga laju pertumbuhan dan inflasi akan menurun (Hartadi dan Warjiyo, 1998).

Sambodo (2001) berpendapat bahwa pada saat nilai tukar rupiah melemah terhadap dolar dengan mengasumsikan suku bunga deposito dalam dolar adalah tetap, akibatnya deposito dalam dolar akan menarik sebab memberikan hasil yang lebih besar bila dinyatakan dalam rupiah. Akibatnya akan terjadi ekses permintaan untuk deposito dalam dolar. Untuk tetap menjaga keseimbangan valas, maka suku bunga deposito dalam rupiah juga ikut naik. Naiknya suku bunga deposito dalam

rupiah akan menyebabkan *cost of fund* naik. Dengan naiknya *cost of fund* maka suku bunga kredit akan naik sebagai konsekuensi menghindari *spread* yang negatif.

Ichsan (2005), sebagaimana dikutip dari (Raharja dan Manurung, 2008), berpendapat bahwa melemahnya nilai tukar rupiah berdampak buruk bagi kegiatan konsumsi dan investasi karena dua hal. Pertama, memicu kenaikan harga barang impor dan inflasi. Kedua kenaikan inflasi yang tajam akan menaikkan suku bunga secara tajam. Selain itu juga akan memukul konsumsi masyarakat dan kegiatan investasi. Melemahnya kegiatan konsumsi dan investasi menghambat pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh.

#### **2.1.6.5 Hubungan Suku Bunga Luar Negeri dengan Suku Bunga Dalam Negeri**

Bond dan Kurniati (1994), mengemukakan bahwa suku bunga domestik sangat terkait dengan suku bunga internasional. Turunnya tingkat suku bunga internasional akan mendorong meningkatnya aliran modal masuk. Dengan meningkatnya aliran modal masuk akan menyebabkan turunnya suku bunga domestik, terlepas dari faktor yang menyebabkan meningkatnya aliran modal masuk tersebut (Susilowati dan Tjahyono, 1998).

Dengan pendekatan IS-LM, turunnya suku bunga luar negeri akan menyebabkan para investor asing tertarik untuk membeli aset di luar negeri. Untuk dapat berinvestasi, mereka harus membeli mata uang asing. Akibatnya permintaan terhadap mata uang asing meningkat yang akan menguatkan nilai tukar. Penguatan nilai tukar akan menurunkan ekspor neto sehingga kurva IS bergeser ke kiri.

Sebaliknya, dengan meningkatnya suku bunga luar negeri, akan membuat investor domestik membawa uangnya ke luar negeri. Arus keluar modal akan melemahkan nilai tukar. Selanjutnya hal ini akan memperbaiki ekspor netto dan meningkatkan output sehingga kurva IS bergeser ke kanan dan suku bunga meningkat (Raharja dan Manurung, 2008) .

Aliran modal masuk yang ditempatkan dalam perbankan akan mendorong peningkatan simpanan dalam perbankan. Apabila simpanan ini dibiarkan saja oleh

bank, maka akan membuat biaya operasional perbankan menjadi besar karena harus menanggung suku bunga simpanan. Kemudian untuk menjaga keseimbangan, maka suku bunga simpanan menjadi turun. Turunnya suku bunga simpanan, dengan asumsi faktor lain tetap, akan menurunkan suku bunga kredit.

## 2.2 Beberapa Penelitian mengenai hubungan Suku Bunga Kredit dengan Suku Bunga Moneter

### 2.2.1 Penelitian oleh Kurniawan (2004)

Dalam penelitian tersebut Kurniawan (2004) mengembangkan spesifikasi model untuk menelusuri determinan tingkat suku bunga pinjaman di Indonesia tahun 1983 -2002. Model yang digunakan merupakan penerapan model yang digunakan oleh Edward dan Khan (1985) yang mengidentifikasi faktor penentu suku bunga menjadi dua, yaitu Faktor Internal dan Eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga pinjaman meliputi suku bunga internasional SIBOR, jumlah uang beredar, inflasi, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Produk Domestik Bruto baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek. Dengan mengetahui determinan tingkat suku bunga pinjaman tersebut, maka diharapkan mengetahui perilaku pergerakan suku bunga pinjaman di Indonesia pada kurun waktu 1983 - 2002.

Dalam penelitiannya, tingkat suku bunga pinjaman pada periode  $t$  dipengaruhi oleh faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor internal berupa jumlah uang beredar pada periode  $t$  (JUB $_t$ ), inflasi periode  $t$  (INF $_t$ ), tingkat SBI periode  $t$  (SBI $_t$ ), dan Produk Domestik Bruto periode  $t$  (PDB $_t$ ). Sedangkan faktor eksternal menurut Kurniawan adalah *Singapore Inter Bank Offer Rate* pada periode  $t$  (SIB $_t$ ). Dengan demikian dinotasikan sebagai berikut:

$$R_t = f (SIB_t, JUB_t, INF_t, SBI_t, PDB_t, e_t) \quad (2.1)$$

Dalam menganalisa variabel yang digunakan dalam penelitiannya, Kurniawan menggunakan pendekatan Error Correction Model. Dengan pendekatan tersebut, maka model yang digunakan menjadi sebagai berikut :

$$DR_t = b_0 + b_1 DSIB_t + b_2 DJUB_t + b_3 DINF_t + b_4 DSBI_t + b_5 DPDB_t + b_6 SIB_{t-1} + b_7 JUB_{t-1} + b_8 INF_{t-1} + b_9 SBI_{t-1} + b_{10} PDB_{t-1} + b_{11} (SIB_{t-1} + JUB_{t-1} + INF_{t-1} + SBI_{t-1} + PDB_{t-1}) \quad (2.2)$$

Setelah melewati berbagai pengujian, penelitian di atas memberikan hasil bahwa jumlah uang beredar berhubungan terbalik dengan suku bunga pinjaman. Inflasi berhubungan positif dengan suku bunga pinjaman. SBI berhubungan positif dengan suku bunga pinjaman. PDB berhubungan positif dengan suku bunga pinjaman. SIBOR berhubungan positif dengan suku bunga pinjaman.

### 2.2.2 Penelitian oleh Sambodo (2001)

Dalam penelitiannya ia meneliti mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat suku bunga riil kredit investasi. Untuk itu ia mengembangkan model yang diuji melalui metode OLS sebagai berikut:

$$Rrt = \beta_0 + \beta_1 Dq + \beta_2 C + \beta_3 P + \beta_4 M + \beta_5 Rd + e \quad (2.3)$$

Rrt = suku bunga riil kredit investasi

Dq = ekspektasi perubahan nilai tukar nominal

P = ekspektasi laju inflasi dalam persentase

M = jumlah uang beredar (M2) dalam miliar rupiah

Rd = suku bunga riil deposito

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara suku bunga riil kredit dengan suku bunga riil deposito yang ditunjukkan dengan nilai korelasi yang paling besar. Namun demikian, ternyata jumlah uang beredar tidak signifikan dan ia memandang kemungkinan berasal dari dua sebab, pertama, ada suatu batasan tertentu di mana peningkatan penawaran uang belum mencapai jumlah tertentu yang akan menurunkan suku bunga. Kedua, jika telah melewati batasan tertentu, maka peningkatan penawaran uang akan mempengaruhi suku bunga.

### 2.2.3 Penelitian oleh Chionis dan Leon (2004)

Dalam penelitian ini mereka meneliti mengenai proses transmisi kebijakan moneter terhadap suku bunga kredit dan suku bunga deposito di Yunani.

Pertama, mereka membuat suatu kemungkinan bahwa jika suku bunga bank (BRt) (kredit atau deposito) membentuk hubungan yang linear dengan kebijakan moneter (Mt), maka modelnya adalah sebagai berikut.

$$BR_t = \theta_0 + \theta_1 M_t + \varepsilon_t. \quad (2.4)$$

Kemudian mereka menggunakan *Short run dynamic adjustments* dengan asumsi lag satu sehingga cocok dengan model disequilibrium berikut:

$$BR_t = \gamma_0 + \gamma_1 M_t + \gamma_2 M_{t-1} + \gamma_3 BR_{t-1} + \xi_t \quad (2.5)$$

Namun oleh karena data yang digunakan dalam penelitian merupakan data yang non stasioner, maka digunakan pendekatan error correction model untuk menghindari regresi *spurious* sehingga model mereka menjadi sebagai berikut:

$$\Delta BR_t = \delta + \gamma_1 \Delta M_t + (\gamma_1 + \gamma_2) M_{t-1} - (1 - \gamma_3) BR_{t-1} + u_t, \quad (2.6)$$

Dengan keterangan BRt adalah suku bunga bank (deposito atau kredit), Mt adalah kebijakan moneter.  $\Delta$  is the difference operator and  $\delta, \gamma_1, \gamma_2, \gamma_3$  adalah parameter jangka pendek yang akan diestimasi. Parameter  $\gamma_1$  adalah impact multiplier. Parameter jangka panjang diestimasi oleh ECM dan dinotasikan  $\theta_0$  dan  $\theta_1$ , yang dihitung secara berturut-turut:

$$\theta_0 = \frac{\delta}{1 - \gamma_3} \quad (2.7)$$

dan

$$\theta_1 = \frac{\gamma_1 + \gamma_2}{1 - \gamma_3} \quad (2.8)$$

Penelitian ini menghasilkan konklusi bahwa hubungan antara kebijakan moneter dengan suku bunga perbankan pada awalnya sangat jelas dan cepat di Yunani sebelum bergabung dengan EMU. Kemudian setelah bergabung dengan MU, multiplier menjadi sangat aktif.

#### 2.2.4 Penelitian oleh Bank Indonesia Gorontalo (2006)

Penelitian yang dibuat oleh Bank Indonesia cabang Gorontalo menggunakan pendekatan VAR dengan variable yang digunakan adalah SBI, suku bunga deposito dan suku bunga kredit. Dengan metode ini didapat hasil bahwa kebijakan dengan menurunkan BI Rate secara umum efektif dalam menurunkan suku bunga

bank. Namun demikian penurunan BI Rate ini tidak serta merta diikuti oleh penurunan suku bunga bank terutama suku bunga kredit. Tiap jenis kredit memiliki respon yang berbeda terhadap BI Rate.

